

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Asam urat merupakan kondisi yang timbul akibat penumpukan asam urat atau kristalnya pada jaringan, terutama di area persendian. Penyakit ini berhubungan erat dengan gangguan metabolisme purin yang memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia), yaitu ketika kadar asam urat darah melebihi 7,5 mg/dl (Fitriani et al., 2021). Kondisi Hiperurisemia dapat disebabkan oleh produksi asam urat yang berlebihan, terhambatnya proses pembuangan asam urat dari tubuh, atau kombinasi keduanya. Kondisi ini ditandai dengan kadar asam urat yang meningkat, yaitu  $\geq 6$  mg/dL pada wanita dan  $\geq 7$  mg/dL pada pria (Pertiwi et al., 2023).

Peningkatan kadar asam urat dapat berdampak pada kesehatan dengan menimbulkan gangguan fungsi ginjal, keterbatasan pergerakan tubuh, serta rasa nyeri saat beraktivitas. Kekakuan umumnya terasa lebih parah di pagi hari setelah bangun tidur, disertai nyeri hebat ketika mulai bergerak, meskipun biasanya berlangsung singkat, kurang dari 15 menit. Kadar asam urat yang terlalu tinggi dalam darah dapat memicu terbentuknya kristal pada sendi dan kapiler darah. Kristal tersebut akan bergesekan dan bergerak di dalam sel-sel persendian sehingga menimbulkan rasa sakit yang intens dan menurunkan kenyamanan (Fitriani et al., 2021).

Menurut data WHO, dari seribu pria dengan usia dalam rentang 35 sampai 45 tahun, terdapat 15 orang yang menderita gout. Para pakar menyatakan bahwa satu dari seratus orang berisiko terkena penyakit gout tersebut. Di Indonesia, pada tahun 2018, prevalensi gout arthritis berdasarkan usia adalah sebagai berikut: 1,2% untuk usia 15-24 tahun, 3,1% untuk usia 25-34 tahun, 6,3% untuk usia 35-44 tahun, 11,1% untuk usia 45-54 tahun, 15,5% untuk usia 55-64 tahun, 18,6% untuk usia 65-74 tahun, dan 18,9% untuk usia 75 tahun ke atas. Masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki prevalensi penyakit asam urat yang lebih tinggi, yaitu 7,8%, dibandingkan dengan 6,9% di perkotaan. Selain itu, penyakit asam urat lebih umum ditemukan pada perempuan, dengan prevalensi mencapai 8,5%, sementara pada

laki-laki hanya 6,1%. Hal ini disebabkan oleh penurunan hormon estrogen pada wanita yang memasuki masa menopause, yang mengakibatkan kemampuan tubuh untuk mengekresi asam urat menjadi kurang optimal (Rafida et al., 2022).

Bekam dilakukan dengan cara mengeluarkan purin, yaitu hasil sisa metabolisme protein yang dapat meningkatkan kadar asam urat pada persendian tubuh. Mekanisme kerja bekam adalah membersihkan darah dari zat-zat yang berlebih, seperti zat besi atau zat patologis misalnya autoantibodi, sehingga salah satunya dapat menurunkan kadar asam urat. Prosedur bekam dilakukan melalui proses pengisapan darah menggunakan alat berbentuk tabung, kemudian darah dikeluarkan dari permukaan kulit melalui sayatan dan ditampung di dalam gelas. Dengan kata lain, bekam merupakan metode terapi yang bertujuan membuang sel darah tua dan rusak dari tubuh melalui sayatan pada kulit menggunakan pisau atau jarum steril (Sumartini & Susila, 2021). Adapun manfaat bekam di antaranya adalah memperlancar peredaran darah sekaligus menggantikan darah kotor dengan darah baru, merangsang sistem imun pada area yang terluka, memperlancar aliran qi, mengurangi rasa sakit, serta mengatasi sumbatan atau stagnasi (Iskandar et al., 2023).

Pengobatan asam urat dilakukan dengan dua opsi: tindakan medis menggunakan obat-obatan dan metode non-medis, yang sering disebut sebagai terapi komplementer, seperti bekam. Di masyarakat, metode yang paling umum adalah farmakologi, karena cara ini memberikan hasil yang cepat tanpa memerlukan waktu lama. Namun, penggunaan obat harus dilakukan secara rutin, yang sering membuat masyarakat merasa bosan dan berpotensi gagal mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, biaya obat yang relatif mahal dan risiko kekambuhan jika tidak mengonsumsi obat secara teratur menjadi masalah. Obat juga dapat menyebabkan efek samping, terutama jika digunakan dalam jangka panjang, salah satunya adalah kerusakan ginjal. (Urat et al., 2024).

Proses bekam dalam menurunkan kadar asam urat dalam darah dilakukan melalui rangsangan pada kulit, seperti sentuhan, pijatan, atau sayatan pisau bekam dan lancet. Proses ini membuat sel mast melepaskan berbagai zat, termasuk serotonin, histamin, bradikinin, dan slow reacting substance (SRS). Histamin memiliki peran penting dalam perbaikan sel yang sakit, mengurangi peradangan,

serta mendorong pembentukan sel retikulo endotelial, yang pada akhirnya meningkatkan daya tahan dan sistem imun tubuh. Selain itu, zat-zat yang dilepaskan selama terapi bekam menyebabkan pelebaran pembuluh darah kapiler.(Suardi, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Neneng pada tahun 2017, ditemukan bahwa pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, mayoritas pasien berumur lebih dari 50 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (40,0%) pada kelompok kasus dan 11 orang (36,7%) pada kelompok kontrol. Sebagian besar responden di kedua kelompok adalah laki-laki, dengan 14 orang (46,7%) yang berprofesi sebagai petani—12 orang (40,0%) dari kelompok kasus dan 13 orang (43,3%) dari kelompok kontrol. Hasil uji statistik memperoleh nilai  $p = 0,000$ , yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah terapi bekam (Febrianto & Jamaludin, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rafida et al.(2022) mengenai “efektivitas terapi bekam terhadap kadar asam urat (urid acid),” yang melibatkan 40 responden, sebagian besar berusia antara 42 hingga 70 tahun dengan jumlah 23 orang (57,5%), dan 17 orang (42%) berusia 23 hingga 40 tahun. Dari total responden, mayoritas adalah laki laki sebanyak 30 orang (75%), sedangkan perempuan berjumlah 10 orang (25%). Setelah terapi bekam, kadar asam urat responden menunjukkan 14 responden dengan kadar tinggi dan 26 responden dengan kadar sedang, dengan adanya penurunan kadar asam urat setelah terapi bekam.(Sukmalara & Fachri, 2023).

Di masyarakat, banyak yang mengetahui bahwa bekam dapat digunakan sebagai terapi untuk meredakan nyeri. Alasan yang mendorong seseorang memilih serta menjalani pengobatan alternatif meliputi faktor pemicu, seperti pengetahuan, perilaku, persepsi, nilai terhadap pengobatan alternatif, serta keyakinan terhadap terapi yang dijalani. Selain itu, terdapat pula faktor pemungkin, antara lain keterampilan terapis, ketersediaan tempat praktik, kemudahan akses ke layanan pengobatan alternatif, serta kondisi ketika pengobatan konvensional dianggap tidak mampu menyembuhkan penyakit yang diderita (Meiga et al., 2022).

Berdasarkan survei dan wawancara pada petugas bekam terdapat 400 orang per bulan yang melakukan bekam di rannah sehat thibbun nabawi, masyarakat lebih

memilih bekam daripada pengobatan medis untuk asam urat, mereka datang ke bekam dengan keluhan nyeri pada sendi. Dan apabila sudah melakukan bekam nyeri pada sendi hilang, badan lebih terasa ringan, sehat, segar, dan bugar, maka dari itu bekam dianggap dapat menurunkan kadar asam urat tanpa pengobatan medis. Karena itu, peneliti bermaksud untuk memastikan apakah terjadi penurunan kadar asam urat setelah menjalani terapi bekam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Gambaran Asam Urat Sebelum dan Sesudah Terapi Bekam di Rannah Sehat Thibbun Nabawi Menteng 7 Medan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat sebelum dan sesudah terapi bekam di Rannah Sehat Thibbun Nabawi Menteng 7 Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengukur kadar asam urat sebelum dan sesudah terapi bekam di Rannah Sehat Thibbun Nabawi Menteng 7 Medan..

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan peneliti tentang gambaran kadar asam urat sebelum dan sesudah terapi bekam.
2. Sebagai informasi bagi bagi Rannah Sehat Thibbun Nabawi Menteng 7 Medan.